



Foto: Maulidya Rahmania A.

Dari Peternakan ke Meja Makan

Ade Tri Widodo dan Wida Dhelweis Yistiarani

Pendahuluan

Sejak diterbitkan pada tahun 1975, buku yang ditulis oleh seorang filsuf asal Australia, Peter Singer, menjadi inspirasi bagi *animal liberation* atau gerakan pembebasan hewan. Gerakan tersebut menentang sistem peternakan modern yang tidak memperlakukan hewan layaknya makhluk hidup. Dalam konsep peternakan modern yang dijelaskan Singer, hewan dipacu untuk memenuhi kebutuhan manusia secara terus-menerus. Keadaan ini menciptakan dominasi manusia atas spesies lain atau yang disebut sebagai spesiesisme. Singer mendefinisikan spesiesisme sebagai bentuk diskriminasi yang melibatkan pemberian nilai dan hak berdasarkan spesies. Bagi Singer, spesiesisme dapat dianalogikan dengan rasisme, seksisme, dan doktrin yang mendiskriminasi hak jenis lain karena berbeda dari kelompoknya.

Singer memiliki harapan tirani dan eksploitasi manusia atas hewan nonmanusia segera berakhir. Ia menyadari bahwa gerakan pembebasan hewan memiliki banyak rintangan, terutama fakta bahwa pihak yang dieksploitasi (hewan nonmanusia) tidak dapat menyuarakan keadaannya sebagaimana manusia. Menyadari hal ini, Singer berupaya menyadarkan manusia untuk mengubah kebiasaannya menganggap permasalahan yang kompleks hanya berada pada manusia.

Tujuan dari buku ini adalah untuk menuntun manusia melakukan perubahan sikap dan perlakuan pada spesies lain selain manusia. Salah satu yang menjadi penghalang menurut Singer adalah asumsi manusia terhadap hewan nonmanusia. Asumsi bahwa untuk merasakan hal yang sama dengan Singer adalah harus “mencintai” hewan seperti ketika mencintai seseorang. Asumsi tersebut mengindikasikan tidak adanya standar moral yang dimiliki manusia dalam memperlakukan hewan nonmanusia.

Dari Peternakan ke Meja Makan

Peternakan dan rumah jagal adalah tempat di mana banyak terjadi kekerasan terhadap hewan. Pada bab ini dijelaskan mengenai perjalanan hewan yang lahir di peternakan untuk akhirnya dikirim ke rumah jagal. Dijelaskan pula beberapa metode yang menyebabkan hewan tumbuh dengan menderita hingga proses pembunuhan hewan yang tidak mempertimbangkan kadar kesakitan yang akan diterima hewan. Hewan ternak dibunuh untuk dimanfaatkan dagingnya

Judul: **Animal Liberation**
 Penulis: **Peter Singer**
 Terbitan: **HarperCollins**
 ISBN: **0-380-71333-0**
 Ketebalan: **xx + 315 hlm**

menjadi sesuatu yang bernilai lebih tinggi. Kondisi ini mendorong terbentuknya kebiasaan memperlakukan hewan sebagai sekadar mesin yang dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Kebiasaan tersebut perlahan meningkatkan permintaan konsumen akan daging, sehingga produsen melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan pasar. Contohnya pada peternakan unggas, di mana unggas akan dibiarkan berdesak-desakan dalam satu kandang untuk menghemat pengeluaran dan meningkatkan keuntungan yang didapat dalam sekali produksi. Hal ini menyebabkan kandang terlalu sesak dan unggas mengalami stress.

Stress yang dialami unggas menyebabkan perilaku saling menyakiti, seperti mengucilkan unggas lainnya, hingga kanibalisme. Untuk mencegah hal tersebut, peternak melakukan beberapa metode, yaitu "*debeaking*". *Debeaking* mulai digunakan di San Diego pada tahun 1940 dengan cara memotong bagian depan mulut ayam agar menjadi tumpul dan tidak dapat menyakiti ayam lainnya. Alat yang digunakan awalnya berupa obor lalu berkembang menjadi seperti setrika panas yang berbentuk pisau *guillotine*. Proses yang tidak benar akan memberikan efek berupa infeksi pada mulut ayam dan berakhir dengan mutilasi. Maka tidak jarang setelah proses *debeaking*, ayam akan mengalami penurunan berat badan karena kehilangan nafsu makannya, atau lebih karena rasa sakit pada mulutnya.

Setelah hewan dirasa cukup dewasa, mereka akan dibawa ke rumah jagal. Hewan seringkali ditempatkan pada ruang yang sempit dan tanpa makanan meski perjalanan membutuhkan waktu yang lama. Pernah melihat mobil yang mengangkut ayam-ayam dalam box kecil dan terlihat sesak? Atau mungkin sapi dan kambing yang diangkut menggunakan truk terbuka dan menimpa satu sama lain ketika pengemudi mengerem? Pengantaran hewan sengaja dilakukan dengan memaksimalkan tempat di truk. Dengan begitu, peternak atau pengusaha tidak perlu

bolak-balik mengambil hewan yang akan dijagal.

Mengapa cara primitif yang secara universal dinilai tidak manusiawi ini masih digunakan? Jawabannya bisa jadi terletak pada sistem ekonomi kapitalis yang selalu berharap untuk mengumpulkan kapital sebanyak-banyaknya dengan melakukan efisiensi dan memperbesar margin keuntungan. Perusahaan dan korporasi pada umumnya tidak terikat pada standar moral tertentu untuk melihat hewan sebagai makhluk hidup yang memiliki kepekaan terhadap rasa sakit, mereka banyak melihat hewan ternak hanya sebagai sebuah komoditas untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan-perusahaan peternakan tersebut kemudian berusaha meningkatkan efisiensi produksi dengan mendorong hewan-hewan ternak mereka untuk terus berproduksi.

Cara-cara yang mereka gunakan ini sayangnya membawa hewan-hewan ternak tersebut dalam situasi yang tidak sejahtera dan tereksploitasi secara berlebihan. Perusahaan-perusahaan dalam industri pertanian juga dihadapkan pada situasi persaingan bisnis di mana investor lebih banyak berinvestasi pada perusahaan yang memiliki profit lebih tinggi. Perusahaan-perusahaan tersebut sebenarnya mampu mendapat keuntungan dengan memperlakukan hewan ternak secara manusiawi. Akan tetapi, hal tersebut belum banyak dilakukan karena mereka terancam mengurangi hewan ternak dan menambah biaya lebih pada perawatan.

Apabila menggunakan cara berpikir kapitalis, cara paling efektif untuk mencegah kekerasan terhadap hewan dalam industri adalah kontrol konsumen. Peran konsumen untuk mengawasi proses produksi dan melakukan seleksi pada barang yang dikonsumsinya menjadi penting. Konsumen dapat memilih untuk mengkonsumsi barang-barang yang lebih memperhatikan kesejahteraan hewan. Langkah konsumen tersebut bila dilakukan dalam skala besar akan berdampak

terhadap arus permintaan dan penawaran. Dampak yang terjadi diharapkan membuat produsen kembali mengevaluasi proses produksinya menjadi lebih memperhatikan kesejahteraan hewan.

Beralih dari Produk Berbasis Hewan

Hewan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan manusia seperti makanan, kosmetik, hingga tenaga. Seringkali hewan diperlakukan seperti benda yang tidak dapat merasa sakit, lapar, atau lelah. Proses pemanfaatan hewan inilah yang menjadikan manusia menganggap hewan sebagai entitas pemenuh kebutuhan manusia di bumi. Maka dari itu, gerakan pembebasan hewan muncul sebagai narasi untuk mengajak sebanyak mungkin orang agar mengambil sebuah komitmen. Yaitu komitmen untuk mengurangi atau bahkan meniadakan produk baik makanan maupun produk lainnya yang berasal dari hewan. Singer menyadari bahwa untuk mencapai komitmen ini tidaklah mudah dan dibutuhkan usaha yang masif.

Menjadi vegetarian merupakan salah satu cara yang disarankan oleh Singer dalam *Animal Liberation*. Seorang vegetarian mungkin masih mengkonsumsi makanan berbahan dasar susu dan telur, namun menghindari konsumsi daging. Sedangkan seorang vegan akan meniadakan segala bentuk olahan yang berasal dari hewan. Lebih jauh lagi, Singer mengajak pembaca untuk mengadopsi gaya hidup vegan. Sebab menjadi vegan atau vegetarian tidak hanya sekedar gestur memakan makanan berbasis tumbuhan, tetapi juga mengusahakan boikot pada segala bentuk perilaku mengkonsumsi hewan nonmanusia. Perilaku yang dimaksud tidak hanya yang berupa pemanfaatan untuk makanan, tetapi juga pada barang yang mengandung unsur hewani seperti kosmetik dan pakaian.

Singer dalam bukunya juga menyoroti penggunaan hewan dalam percobaan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan

kosmetik dan sabun. Singer melihat adanya penyiksaan pada hewan-hewan percobaan dalam laboratorium perusahaan-perusahaan kosmetik. Salah satunya adalah pengecekan efek iritasi menggunakan mata kelinci dengan meneteskan berbagai bahan seperti pemutih, lilin, deterjen dan shampoo. Meski telah terbukti menyebabkan iritasi, uji coba tetap dilakukan sehingga menghasilkan kerusakan permanen pada tubuh hewan.

Tulisan Peter Singer secara konsisten mendorong pembacanya untuk melakukan gerakan boikot baik secara individu maupun kelompok terhadap produk-produk yang terindikasi berdampak buruk pada kesejahteraan hewan. Gerakan boikot yang dilakukan oleh kelompok memiliki tantangan yang lebih besar, sebab akan berhadapan dengan pemerintah dan pasar. Singer menjelaskan bahwa peran pemerintah dan pengaruh politik dapat memberi dukungan yang besar. Apabila sanggup mempengaruhi sebagian besar masyarakat untuk berhenti mengkonsumsi hewan, permintaan terhadap hewan juga akan menurun. Penurunan permintaan akan berpengaruh pada pasar yaitu menyebabkan keuntungan juga menurun, hingga akhirnya semakin sedikit pula hewan yang dibantai untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Penutup

Melalui buku *Animal Liberation*, Singer menjelaskan adanya dominasi manusia terhadap hewan nonmanusia dan dampaknya. Buku ini menjadi inspirasi bagi gerakan pembebasan hewan salah satu di antaranya adalah *People for Ethical Treatment of Animals (PETA)* yang cukup populer dan maju di bidang kampanye terhadap kesejahteraan hewan. Munculnya gerakan-gerakan seperti itu menandakan kesadaran manusia yang semakin meningkat pada keberadaan hewan nonmanusia. Sebab, manusia pada dasarnya adalah hewan dengan karakteristik berbeda dari hewan nonmanusia.